

Introduksi Indonesia Dalam Karya Sastrawan Arab

Muhammad Walidin*, Faqihul Anam, Irfansyah

Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora
 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
 *E-mail: Muhammadwalidin_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Arabs and literature are synonymous. Therefore, the Qur'an was revealed, namely to match the superiority of Arab writers. The journey of the writers still exists until modern times. Among those who have big names in the arena of modern Arabic literature are the following names: Mustafa Lutfi al-Manfaluti (1876), Toba Husein (1889), Taufiq al-Hakim (1898), Ali Ahmad Bakasir (1910), Najib Mahfuz (1911), Yusuf Siba'I (1917), Yusuf Idris (1927), Najib el-Kilany (1931), Nawal as-Sa'dany (1931), dan Samirah binti al-Jazirah (1943). The following two writers: Ali Ahmad Bakasir and Najib Kailany have a close relationship with Indonesia. Ali Ahmad Bakasir is an Indonesian-born Arab writer who presents dramas about Indonesia in Egypt and plays a role in the preparations for the independence of the Republic of Indonesia. Meanwhile, Najil el-Kilany had an interest in the events of the G-30/S-PKI.

Keywords: *Literary works, Arabic writers, Indonesia*

Abstrak

Bangsa Arab dan sastra adalah identik. Oleh karena itulah al-Qur'an diturunkan, yaitu untuk menandingi kedigdayaan sastrawan Arab. Perjalanan para sastrawan itupun tetap eksis hingga zaman modern. Di antara yang memiliki nama besar dalam percaturan sastra Arab modern adalah nama-nama berikut ini; Mustafa Lutfi al-Manfaluti (1876), Toha Husein (1889), Taufiq al-Hakim (1898), Ali Ahmad Bakasir (1910), Najib Mahfuz (1911), Yusuf Siba'I (1917), Yusuf Idris (1927), Najib el-Kilany (1931), Nawal as-Sa'dawy (1931), dan Samirah binti al-Jazirah (1943). Dua sastrawan berikut: Ali Ahmad Bakasir dan Najib Kailany ternyata memiliki kedekatan dengan Indonesia. Ali Ahmad Bakasir merupakan sastrawan Arab kelahiran Indonesia yang menampilkan drama tentang Indonesia di Mesir dan berperan dalam persiapan kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara Najil el-Kilany memiliki perhatian terhadap peristiwa G-30/S-PKI.

Kata kunci: Karya sastra, sastrawan arab, Indonesia

Pendahuluan

Bangsa Arab memiliki banyak sastrawan yang turut membangun peradaban Arab bersama elemen bangsa lainnya. Keberadaan mereka layak diketahui agar tercipta pemahaman yang seimbang tentang peran sastrawan ini. Tulisan sederhana ini bertujuan mengenalkan para sastrawan Arab sekaligus dengan karyanya, khususnya sastrawan Arab yang memiliki kontak baik secara ideologis maupun historis, seperti Najib el-Kilany dan Ali Ahmad Bakasir. Dengan demikian, para siswa/santri dan juga mahasiswa dapat mengeksplorasi karya-karya yang telah didokumentasikan ini sebagai bahan bacaan atau untuk mengadakan penelitian sastra atau skripsi. Lagi pula, banyak dari karya-karya para sastrawan ini yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul-judul yang telah bertransformasi ala Indonesia. Adapun penerbit yang memiliki perhatian dengan dialog sastra antarnegeri-negeri Timur adalah penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta, Navila Yogyakarta, Bentang Yogyakarta, Jendela Yogyakarta, Fajar Pustaka Yogyakarta, dll.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Gambar 1 Materi Pengabdian kepada Masyarakat



PKM kali ini dilakukan dengan kombinasi pendekatan *Interactive lecturing*. Pada tahap *Interactive lecturing*, presenter memulai dengan perkenalan diri disertai dengan apersepsi. Selanjutnya, Presenter melakukan pre-test dengan menyebar pertanyaan sebagaimana dalam tabel berikut, sekaligus dengan jawaban saat dilakukan post-test yang dilakukan di akhir sesi.

Tabel 1 Hasil Pre-test dan Post-Test

No.	Pertanyaan	Hasil Pre-test	Hasil Post test
1	▶ Apakah kalian tahu nama-nama sastrawan Arab Modern? Sebutkan beberapa nama! (1/40) orang	0	40
2	▶ Apakah kalian tahu ada sastrawan arab yang terhubung dengan indonesia? (0/40) sebutkan nama	0	40
3	▶ Apakah kalian tahun sastrawan Indonesia yang terhubung dengan dunia Arab? (0/40)Sebutkan nama	0	40

Pelaksanaan Program

Kegiatan PKM ini berlangsung pada tanggal 16 Maret 2022 di Pondok Pesantren Qudratullah Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Partisipan yang hadir adalah 40 siswa kelas 10 dan 11 yang dipilih berdasarkan ranking 1-6. Pemilihan ini telah dilakukan oleh dewan guru agar siswa yang menjadi partisipan bisa aktif karena komunikasi antara pengajar dilakukan dengan media bahasa Arab.



Pada sesi pretest, para siswa menjawab pertanyaan nomor 1 dengan menyebut sastrawan-sastrawan yang mereka kenal, tapi bukan dari kalangan sastrawan Arab modern. Pada pertanyaan kedua dan ketiga, para siswa tidak menjawab karena pertanyaan ini agak spesifik. Hasil pretest menunjukkan bahwa para siswa ini sangat awam dengan sastrawan Arab. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan langkah selanjutnya, yaitu *interactive lecturing* dengan mempresentasikan dua sastrawan Arab, yaitu Najib el-Kilany dan Ali Ahmad Bakasir. Kedua sastrawan ini memiliki hubungan dengan Indonesia baik secara ideologis maupun secara historis.

A. Najib el-Kilany



Sastrawan ini bernama lengkap Najib bin Ibrahim bin Abdul Latif el-Kilany. Najib merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia dilahirkan pada tanggal 10 Juni 1931 di Syirsyabah Provinsi Gharbia Mesir. Ia tumbuh dan besar dalam situasi sosial, politik, dan ekonomi yang sulit, karena saat umur 8 tahun, perang dunia II berkobar. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah dasar di Sinbad, ia melanjutkan ke sekolah menengah di Tanta selama 5 tahun. Meskipun lebih berminat pada ilmu sastra atau hukum, tetapi atas dorongan ayahnya, ia masuk Fakultas Kedokteran Universitas Fuad I (sekarang Universitas Cairo) pada tahun 1951.

Pada tahun keempat di perguruan tinggi tersebut, ia diajukan ke pengadilan berkenaan dengan aktivitas politiknya karena bergabung dengan *al-Ikhwān al-Muslimūn*. Ia divonis hukuman penjara selama 10 tahun. Akan tetapi, baru menginjak hukuman 3,5 tahun, ia dibebaskan. Setelah keluar dari penjara ia menyelesaikan kuliahnya. Pada tahun 1960, ia kembali dijebloskan ke penjara selama 1,5 tahun.

Setelah tamat dari Fakultas Kedokteran, Najib el-Kilany bekerja sebagai dokter pada Departemen Perhubungan dan jawatan Kereta Api Mesir. Tahun 1967 ia meninggalkan Mesir dan bekerja sebagai dokter di Kuwait, kemudian di Dubai. Selanjutnya, ia berpindah-pindah dari satu jabatan-ke jabatan lainnya. Terakhir, ia menjabat sebagai Direktur Departemen Kebudayaan pada Departemen Kesehatan Uni Emirat Arab, merangkap menjadi anggota panitia yang bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat untuk Negara-negara Teluk. Ia menghadiri banyak muktamar Departemen Kesehatan Negara-negara Arab dan tahun 1992 kembali ke Kairo dan meninggal dunia pada tanggal 6 Maret 1995.

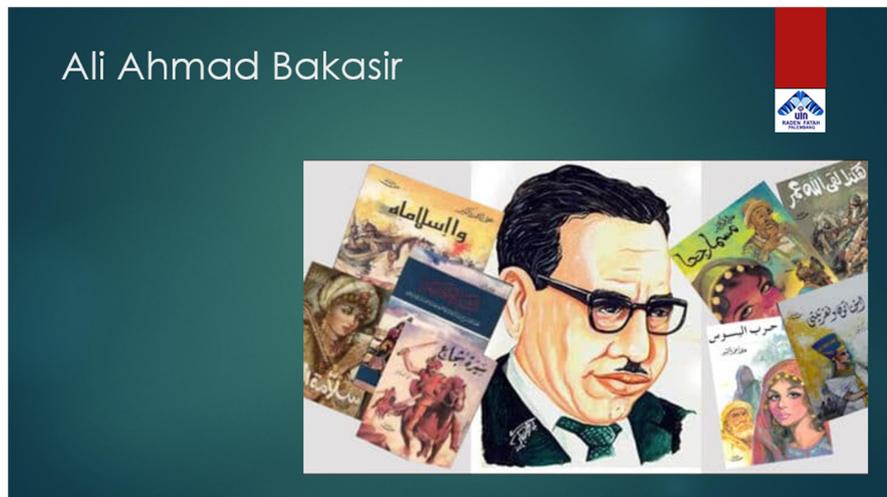
Najib el-Kilany termasuk sastrawan Arab modern yang produktif. Ia telah mengarang 33 novel, 3 buah antologi puisi, dan pernah juga menulis naskah drama dan film. Hasilnya, ia menuai banyak penghargaan dari berbagai lembaga sastra maupun sastrawan terkemuka Mesir, di antaranya:

1. Penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Pengajaran atas novelnya yang berjudul '*at-Tariq at-Tawil*' (1957),
2. Penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Pengajaran atas karyanya yang berjudul '*Iqbal asy-Sya'ir ats-Tsa'ir*' (1958),
3. Penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Pengajaran atas karyanya yang berjudul '*Syanqy fi Rakbi al-Khalidin*' (1958),
4. Penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Pengajaran atas karyanya yang berjudul '*al-Mujtama' al-Maridl*' (1958),
5. Hadiah Klub Novel dan Medali Emas dari Toha Husein atas kumpulan cerpennya berjudul '*Mauduna Ghadan*' (1959),
6. Penghargaan dari Majelis A'la untuk Pembinaan Seni dan Sastra atas novelnya yang berjudul '*al-Yaum al-Mau'ud*' (1960),
7. Penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Pengajaran atas antologi cerpennya yang berjudul '*Dumu' al-Amir*' (1957),
8. Penghargaan dari Majma' al-Lughah al-Arabiyah atas novelnya '*Qatilu Hamzab*' (1972),
9. Hadiah Medali Emas dari Presiden Pakistan, Zia ul-Haq atas bukunya '*Iqbal asy-Sya'ir ats-Tsa'ir*' (1980).

Ada banyak karya Najib Kailani yang bisa disebut. Namun keempat novel berikut ini menjadi istimewa di kalangan peneliti sastra. Novel tersebut adalah *az-Zill al-Aswad*, *Azra* Jakarta, '*Amaliqat al-Syimal*, dan *layaly Turkistan*. Novel-novel tersebut adalah bentuk pembelaan Najib

Kailani bagi saudara-saudara muslimnya di Ethiopia, Indonesia, Nigeria, dan Cina yang terzalimi oleh kekuatan komunis. Walau saat itu ia sedang di penjara di Mesir, tapi ia mengetahui informasi-informasi tentang nasib saudara-saudara muslimnya di seluruh dunia.

B. Ali Ahmad Bakasir



Ali Ahmad merupakan sastrawan keturunan Arab yang lahir di Surabaya Indonesia pada tahun 1910. Orang tuanya berasal dari Hadramaut. Ayahnya bernama Syekh Ahmad bin Muhammad Bakasir dan berprofesi sebagai pedagang yang memiliki dua orang istri. Seorang istrinya tinggal di Hadramaut dan seorang lagi tinggal di Surabaya.

Ali menghabiskan masa kecilnya di Surabaya. Pada usia 8 tahun, ia dikirim ayahnya ke Hadramaut untuk belajar ilmu agama dan bahasa Arab mulai dari tingkat *Kuttab* dan melanjutkan ke *al-Ma'had ad-Diny*. Dengan demikian, Ali menjalani masa mudanya di Hadramaut dan menikah pada usia 20 tahun. Pada tahun 1932 istrinya meninggal dunia karena mengidap penyakit kanker. Setelah kematian istrinya tercinta, Ali meninggalkan Hadramaut dan melakukan perjalanan ke Somalia, Ethiopia, Hijaz, Makkah, Madinah dan Taif.

Setelah lulus Bakaloret di kota Seiyun Hadramaut, tahun 1934 ia melanjutkan kembali studinya di Fakultas Sastra Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo) dengan mengambil jurusan Bahasa Inggris dan selesai pada tahun 1939. setelah itu, ia juga masuk Diploma Tarbiyah li al-Mu'allimin hingga lulus pada tahun 1940. tahun 1943, ia menikah dengan wanita Mesir dan secara resmi menjadi warga Negara tersebut pada tanggal 22 Agustus 1951.

Ali memulai dunia kepenulisannya sejak usia 13 tahun. Pada usia tersebut, ia telah menggubah puisi. Tema puisinya berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan juga dari bacaan sastra Arab dan sastra Barat. Karya sastranya lengkap terdiri dari puisi, prosa, dan naskah drama.

Di bidang puisi, ia telah mengarang ratusan puisi, salah satunya *Nizam al-Burdah au zikra Muhammad* (1934). Sementara novelnya cukup berbilang: *Salamat al-Qas* (1944), memperoleh penghargaan *Ad-Dimradasiyah* thn 1944, *Wa Islamah* (1945), memperoleh penghargaan dari Dep. Pendidikan thn. 1945 *Lailat an-Nabr* (1946), *ats-Tsa'ir al-Ahmar* (1948) *Sirat Syuja'* (1956), *al-Faris al-Jamil*. Yang paling menakjubkan adalah naskah drama, baik yang liris maupun prosais. Keseluruhannya mencapai 51 naskah. Sebuah karya yang luar biasa ya!

Walaupun menetap di Mesir, tapi jiwa nasionalisme Indonesianya tetap membara. Ia bergabung dalam organisasi Panitia Pembela Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ia sangat rajin menulis tentang Indonesia di surat kabar. Ia memperkenalkan Syahrir, Sukarno, Mohammad Hatta, Dr. Soetomo dalam bahasa Arab. Sehingga orang-orang Mesir menjadi terbiasa dengan diskursus tentang Indonesia.

Tidak berhenti di sana, Ia berjuang lewat sastra. Ia menulis *Audatul Firdaus* (Kembalinya Surga) di Kairo. Naskah drama empat babak terdiri dari 155 halaman ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Maktabah Misr. Ali mempersembahkan drama ini kepada rakyat Indonesia. Selanjutnya, ia pentaskan *Audatul Firdaus* (Kembalinya Surga) di depan khalayak Mesir. Ia sisipkan nama Ahmad Sukarno dan selipkan lagu Indonesia Raya dalam bahasa Arab. Keesokan harinya, publik Mesir ramai membicarakan sebuah negara yang ingin merdeka. Pemimpinnya muslim karena bernama (Ahmad) Sukarno. Dengan demikian, Mesir merupakan negara yang pertama kali mengakui Indonesia sebagai bangsa yang merdeka. Ali Ahmad Bakasirlah yang menginisiasi penambahan nama Ahmad sebelum kata Soekarno, untuk mengesankan bahwa Indonesia adalah negara muslim yang perlu dukungan rakyat Mesir. Bila Anda ke Mesir, maka Anda akan bertemu dengan sebuah jalan dengan nama Ahmad Soekarno.

Pada tanggal 10 November 1969, Ali wafat dan disemayamkan di pemakaman Imam Syafi'i di Mesir. Terima kasih Tuan Ali, jasamu untuk Indonesia akan terkenang sepanjang masa.

Refleksi Capaian Program

Sastrawan adalah aparat kebudayaan yang memiliki tugas penting dalam sebuah peradaban. Mereka adalah jembatan dari realitas suatu masyarakat atau keadaan. Dengan karyanya, pembaca dari belahan dunia lainpun akan mengerti apa yang terjadi setelah membaca karya mereka. Cara penyampaian mereka yang sastrawi merupakan sarana penyampaian informasi dengan cara yang sangat indah. Oleh karena itu, dalam era yang terbuka ini, para pelajar juga harus membuka wawasan seluas-luasnya. Mereka tidak boleh hanya terpaku pada sastrawan nasional saja. Sebaliknya, sastrawan mancanegara ternyata juga mengenal dengan baik negara Indonesia dengan menjadikan Indonesia, baik sebagai latar utuh ataupun bagian dari karya mereka.

Melalui introduksi sastrawan Arab yang memiliki hubungan dengan Indonesia kepada para siswa Ponpes Quadratullah, dapat diketahui bahwa mereka yang pada awalnya (pretest) merasa nihil pengetahuan tentang wacana ini, dapat tercerahkan di akhir sesi (Post-test) dengan persentasi seluruh siswa (40 orang) faham dengan kedua sastrawan ini.

Pemahaman mereka juga didukung dengan penjelasan oleh mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab dengan menerangkan asiknya belajar sastra Arab. Irfansyah yang merupakan alumni SMA Methodist Palembang memberi semangat agar siswa dari pesantren lebih mencintai bahasa dan sastra Arab. Ia sangat yakin bahwa ia yang merupakan alumni SMA umum saja bisa belajar bahasa dan sastra Arab, apatah lagi bila yang belajar adalah alumni pesantren.



Penutup

Kegiatan PKM adalah momen di mana perguruan tinggi turun ke bawah untuk menyapa masyarakat pengguna. Dalam hal ini, Civitas Akademika Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang menyambangi siswa Pondok Pesantren Qudratullah untuk mengintrodusir sastrawan Arab yang memiliki hubungan dengan Indonesia. Kegiatan ini dipandang perlu untuk menjelaskan betapa sastrawan memiliki peran strategis dalam membangun sebuah peradaban bangsa dan juga menjadi jembatan antara bangsa dalam membangun hubungan persaudaraan dan saling pengertian. Sastrawan tidak ubahnya sebagai insan diplomatik yang berjuang dengan penanya. Peran sastrawan ini layak disampaikan kepada khalayak, terutama kepada tunas-tunas bangsa, seperti siswa Pondok Pesantren Qudratullah. Kelak, siapa tahu dari institusi ini akan lahir sastrawan potensial yang membawa Indonesia dalam peran-peran strategis di dunia internasional.

Daftar Pustaka

Ahmad Atho'illah Fathoni, *Leksikon Sastrawan Arab Modern*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2017)
<https://historia.id/kultur/articles/ali-bakatsir-sastrawan-nasionalis-peranakan-arab>